

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 *Signaling Theory*

2.1.1.1 Pengertian *Signaling Theory*

Menurut Jogiyanto (2022:357) Teori sinyal (*Signaling Theory*) adalah sebagai berikut :

“Bagaimana perusahaan perlu menyampaikan dalam bentuk informasi, dilakukan melalui manajemen perusahaan untuk memenuhi keinginan pemilik. Informasi yang dikeluarkan sebagai pengumuman agar memberikan informasi bagi investor untuk melakukan keputusan investasi”.

Pengertian lain menurut Brigham dan Houston (2011:185) mengenai isyarat atau signal adalah sebagai berikut :

“Suatau tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting, karena pengaruhnya terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan. Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan, atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan”.

Brigham dan Houston (2016:184) mengatakan bahwa :

“Sinyal yang diumumkan dari pihak manajemen perusahaan kepada investor selaku petunjuk mengenai prospek perusahaan”.

Jogiyanto (2015:392) menjelaskan mengenai sinyal yang dihasilkan bahwa:

“Pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar, pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*)”.

Berdasarkan kedua pengertian yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa teori sinyal (*signaling theory*) membahas mengenai cara yang seharusnya digunakan untuk menyampaikan sinyal-sinyal atau informasi mengenai keberhasilan dan kegagalan manajemen kepada pemilik perusahaan.

2.1.2 *Financial Distress*

2.1.2.1 Pengertian *Financial Distress*

Tujuan utama perusahaan dalam menjalankan operasional bisnisnya adalah untuk mencapai keuntungan dan memastikan kelangsungan bisnis di masa depan. Namun, perusahaan akan menghadapi banyak ketidakpastian di masa mendatang. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk menghadapi tantangan tersebut dan melakukan prediksi kinerja keuangan guna mengantisipasi masa depan.

Francis Hutabarat (2020:27) menyatakan *financial distress* adalah sebagai berikut :

“Kondisi suatu perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan dan tidak mampu memenuhi berbagai kewajiban kepada pihak lain seperti kreditur, kewajiban kepada pemegang obligasi, dan lain-lain dapat berujung pada kebangkrutan. Tetapi perlu diketahui bahwa *financial distress* atau kesulitan keuangan dan dikenal juga sebagai potensi kebangkrutan tidaklah hal yang sama”.

Menurut Alberto Tron (2021:9) menyatakan *financial distress* dapat didefinisikan sebagai berikut :

“Titik di mana arus kas lebih rendah daripada kewajiban perusahaan saat ini, jika sebuah perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban-kewajiban tersebut, maka perusahaan tersebut mengalami gagal bayar dan para krediturnya dapat memulai proses hukum untuk menuntut kebangkrutan”.

Dari kedua pengertian tersebut disimpulkan bahwa *financial distress* adalah kondisi di mana suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan tidak mampu memenuhi kewajiban kepada pihak lain. Hal ini dapat berpotensi menyebabkan kebangkrutan.

2.1.2.2 Indikator *Financial Distress*

Menurut Kamal (2012:20) ada beberapa indikator untuk melihat tanda tanda kesulitan keuangan yaitu :

- 1) Indikator yang harus diamati oleh pihak eksternal perusahaan, misalnya:
 - a) Penurunan jumlah deviden yang dibagikan kepada pemegang saham selama beberapa periode berturut-turut.
 - b) Penurunan laba secara terus-menerus bahkan perusahaan mengalami kerugian.
 - c) Ditutup atau dijualnya satu atau lebih unit usaha.
 - d) Pemecatan pegawai secara besar-besaran.
 - e) Harga di pasar mulai menurun terus – menerus
- 2) Indikator yang harus diperhatikan oleh pihak internal perusahaan antara lain :
 - a) Turunnya volume penjualan karena ketidakmampuan manajemen dalam menerapkan kebijakan dan strategi.
 - b) Turunnya kemampuan perusahaan dalam mencetak keuntungan.
 - c) Ketergantungan terhadap utang. Utang perusahaan sangat besar, sehingga biaya modalnya juga membengkak.

Ukuran kebangkrutan suatu perusahaan dapat dilihat dari banyak faktor, sehingga rumus yang digunakan dalam menghitung tingkat kebangkrutan suatu perusahaan harus mencakup faktor-faktor tersebut, model Altman Z-score menjadi

rumus yang paling tepat karena di dalamnya terdapat faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *financial distress*. Model Altman Z-Score dalam Rudianto (2013 : 254) untuk perusahaan-perusahaan yang go publik dapat dianalisis menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Z = 6,56T_1 + 3,26T_2 + 6,72T_3 + 1,05T_4$$

Keterangan :

Z	= Indeks Keseluruhan
T ₁	= Modal Kerja/Total Aset
T ₂	= Laba Ditahan/Total Aset
T ₃	= EBIT/Total Aset
T ₄	= Nilai Pasar Saham/Total Utang

Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus Z-Score tersebut akan menghasilkan skor yang berbeda antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Skor tersebut harus dibandingkan dengan standar penilaian berikut ini untuk menilai keberlangsungan hidup perusahaan:

$Z > 2,99$: Zona Aman (non distress)

$1,22 < Z < 2,99$: Zona Abu-Abu (grey area)

$Z < 1.22$: Zona Berbahaya (distress)

2.1.2.3 Faktor Terjadinya *Financial Distress*

Menurut Jauch and Glueck (2004:22) faktor-faktor penyebab *financial distress* secara garis besar dibagi menjadi tiga yaitu :

- 1) Faktor umum
 - a) Sektor ekonomi, pada gejala inflasi dan deflasi.

- b) Sektor sosial, pada perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk dan jasa.
 - c) Sektor teknologi, pada biaya yang ditanggung perusahaan membengkak terutama untuk pemeliharaan dan implementasi.
 - d) Sektor pemerintah, pada pengenaan tarif ekspor dan impor barang yang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja dan lain-lain.
- 2) Faktor eksternal perusahaan
- a) Sektor pelanggan Perusahaan harus bisa mengidentifikasi sifat konsumen dengan menciptakan peluang untuk menemukan konsumen baru dan menghindari menurunnya hasil penjualan.
 - b) Sektor pemasok Perusahaan dan pemasok harus tetap bekerja sama dengan baik karena kekuatan pemasok untuk menaikkan harga dan mengurangi keuntungan pembelinya tergantung pada seberapa jauh pemasok ini berhubungan dengan pedagang bebas.
 - c) Sektor pesaing Perusahaan jangan melupakan pesaing, karena kalau produk pesaing lebih diterima oleh masyarakat maka perusahaan tidak akan kehilangan konsumen dan mengurangi pendapatan yang diterima
- 3) Faktor internal perusahaan
- a) Terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada debitur atau pelanggan. Hal ini pada akhirnya tidak dibayar oleh para pelanggan pada waktunya.
 - b) Manajemen yang tidak efisien. Ketidakefisienan manajemen tercermin pada ketidakmampuan manajemen menghadapi situasi yang terjadi, diantaranya ialah: hasil penjualan yang tidak memadai, kesalahan dalam penetapan harga jual, pengelolaan hutang-piutang yang kurang memadai, struktur biaya, tingkat investasi dalam aktiva tetap dan persediaan yang melampaui batas, kekurangan modal kerja, ketidakseimbangan dalam struktur permodalan, dan sistem serta prosedur akuntansi yang kurang memadai.
 - c) Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan-kecurangan. Hal ini banyak dilakukan oleh karyawan, kadang oleh manajer puncak dan hal ini sangat merugikan, apalagi kalau kecurangan itu berhubungan dengan keuangan perusahaan.

2.1.3 Ukuran Perusahaan

2.1.3.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Rita Andini (2021:31) menjelaskan ukuran perusahaan yaitu sebagai berikut :

“Merupakan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari besarnya nilai equity, nilai penjualan atau nilai aktiva”.

Penjelasan lain menurut Brigham & Houston (2011:4) ukuran perusahaan adalah sebagai berikut :

“Skala besar kecilnya perusahaan yang dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset dan total ekuitas. Ukuran perusahaan adalah skala ukuran yang dilihat dari total aset suatu perusahaan atau organisasi yang menggabungkan dan mengorganisasikan berbagai sumber daya dengan tujuan untuk memproduksi barang atau jasa untuk dijual”.

Adapun menurut Jogiyanto (2015:254) ukuran perusahaan adalah yaitu sebagai berikut :

“Besarnya kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva/besarnya harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva”

Dari ketiga pengertian yang disampaikan di atas dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan dapat dilihat dari berbagai perspektif, seperti nilai equity, nilai penjualan, nilai aktiva, total aset, dan total ekuitas. Ukuran perusahaan mencerminkan skala besar atau kecilnya perusahaan dan digunakan untuk mengklasifikasikan perusahaan berdasarkan parameter-parameter tertentu. Secara umum, ukuran perusahaan mengacu pada skala ukuran yang diukur dengan total aset atau harta perusahaan.

2.1.3.2 Indikator Ukuran Perusahaan

Bambang (2013:313) menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

“Besarnya kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari besarnya nilai aktiva, nilai penjualan, atau nilai ekuitas”.

Untuk melakukan pengukuran terhadap ukuran perusahaan Prasetyantoko (2008:257) mengemukakan bahwa aset total dapat menggambarkan ukuran perusahaan, semakin besar aset biasanya perusahaan tersebut semakin besar.

Variabel ukuran perusahaan perusahaan diukur dengan logaritma natural (Ln) dari total aktiva. Hal ini dikarenakan besarnya total aktiva masing-masing perusahaan berbeda bahkan mempunyai selisih yang besar, sehingga dapat menyebabkan nilai yang ekstrim. Untuk menghindari adanya data yang tidak normal tersebut maka dari total aset perlu di Ln kan. Menurut (Jogiyanto, 2016: 282) variabel ukuran perusahaan dapat dinyatakan dengan rumus yaitu :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln (Total Aset)}$$

Total aset dipilih sebagai proksi ukuran perusahaan dengan mempertimbangkan bahwa nilai aktiva relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai market capitalized dan penjualan

2.1.4 Audit Delay

2.1.4.1 Pengertian Audit

Pengertian audit menurut Arens & Beasley (2017:8) sebagai berikut :

“Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to the termine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by competent, independent person”.

Maksudnya *auditing* merupakan proses pengumpulan dan penilaian bukti-bukti terkait informasi guna mengevaluasi kesesuaian antara informasi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. Pelaksanaan audit harus dilakukan oleh individu yang memiliki kompetensi dalam bidang tersebut serta memiliki independensi.

Pengertian audit menurut Ely Suhayati (2021:17) adalah sebagai berikut :

“Suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai kegiatan dan peristiwa ekonomi, tujuannya untuk menetapkan tingkat kesesuaian bukti kegiatan ekonomi tersebut dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasilnya kepada pihak yang berkepentingan dan dilakukan oleh orang yang berkompeten serta independen”.

Berdasarkan dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan pengertian audit yaitu merupakan jasa *assurance* yang disediakan oleh kantor akuntan publik (KAP) yang melibatkan pengumpulan dan penilaian bukti-bukti terkait informasi guna mengevaluasi tingkat kesesuaian antara informasi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. Pelaksanaan audit harus dilakukan oleh individu yang kompeten dan independen. Proses audit bersifat sistematis dan objektif dalam memperoleh dan mengevaluasi bukti-bukti terkait kegiatan dan peristiwa ekonomi dengan tujuan menyampaikan hasilnya kepada pihak yang berkepentingan.

2.1.4.2 Pengertian *Audit Delay*

Pengertian *audit delay* menurut Ani Yulianti (2011:12) menyatakan bahwa :

“Lamanya hari yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya, yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan keuangan audit. Maka semakin panjang *audit delay* semakin lama auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya”.

Sejalan dengan yang disampaikan Sanchita Saha (2022:207) pengertian *audit delay* adalah sebagai berikut :

“Audit delay is the period of time required by the auditor in auditing client's financial statements starting from the end date of the financial statement preparation period until the issuance of the audit report.”.

Wirakusuma (2016) membagi kriteria keterlambatan atau *lag* untuk melihat ketetapan waktu menjadi :

- 1) *Preliminary lag* merupakan interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai penerimaan laporan akhir preliminary oleh bursa.
- 2) *Auditor's Report Lag* merupakan interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani.
- 3) *Total lag* merupakan interval jumlah hari anantara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasikan di bursa.
Audit delay juga dikenal dengan istilah *Audit Report Lag*.

2.1.4.3 Indikator *Audit Delay*

Setiap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit oleh KAP. Berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 29 /POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik mewajibkan setiap emiten atau perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada OJK paling lambat pada akhir bulan ketiga atau 90 hari setelah tahun buku berakhir dan wajib disampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan pada tanggal yang sama dengan tersedianya Laporan Tahunan bagi pemegang saham. Apabila ada pihak yang melanggar ketentuan tersebut, BAPEPAM dan LK berwenang mengenakan

sanksi terhadap setiap pihak yang melanggar ketentuan peraturan in termasuk pihak yang menyebabkan terjadinya pelanggaran tersebut.

Menurut Astuti (2021:41) *audit delay* dapat diukur secara kuantitatif yang satuannya dinyatakan dalam jumlah hari, audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit, sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Audit Delay} = \text{Tanggal Laporan Audit} - \text{Tanggal Laporan Keuangan Tutup Buku}$$

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Audit Delay*

Sesuai definisi *financial distrees* yang merupakan kondisi keuangan perusahaan yang mengalami kondisi keuangan buruk secara terus-menerus dan cenderung menuju kebangkrutan perusahaan, maka kondisi ini dapat disejajarkan dengan nasalah *going concern* atau keberlangsungan hidup perusahaan. Ely Suhayati (2021:134) menjelaskan kelangsungan hidup perusahaan dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak adanya informasi yang menunjukkan hal yang berlawanan, informasi yang secara signifikan berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup perusahaan dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo tanpa restrukturisasi likuiditas, kemudian auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan perusahaan dengan cara mengevaluasi seluruh rencana manajemen

dalam mempertahankan keberlangsungan perusahaan yang kemudian memperpanjang masa pengauditan dan masa pelaporan keuangan perusahaan.

Rudianto (2013:254) mengemukakan terdapat beberapa faktor yang menjadi faktor utama terjadinya *financial distress*, di antaranya adalah modal kerja, umumnya apabila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, modal kerja akan turun lebih cepat ketimbang total aset sehingga menyebabkan rasio ini turun. Faktor selanjutnya kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan, ditinjau dari kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dibandingkan kecepatan perputaran operating aset sebagai ukuran efisiensi usaha atau dengan kata lain, faktor ini mengukur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi. Faktor lain yaitu tingkat pengembalian atas aset, yang dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (*earning before interest and tax*) tahunan perusahaan dengan total aset pada neraca akhir tahun. Rasio ini menjelaskan pentingnya pencapaian laba perusahaan terutama dalam rangka memenuhi kewajiban bunga para investor. Faktor selanjutnya adalah nilai saham dibagi dengan total utang, nilai saham yang dimaksud adalah nilai pasar modal sendiri yaitu jumlah saham perusahaan dikalikan dengan harga pasar saham per lembar, sedangkan total utang mencakup utang jangka pendek ditambah utang jangka panjang. Umumnya, perusahaan yang gagal akan mengakumulasikan lebih banyak utang dibandingkan modal sendiri. Faktor terakhir yaitu penjualan dibagi dengan total asset, Faktor ini mengukur kemampuan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan penjualan yang merupakan operasi inti dari perusahaan untuk dapat menjaga kelangsungan hidupnya.

Hal ini dijelaskan dalam hasil penelitian Lukita dan Dea (2022) yang membuktikan bahwa financial distress memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap *audit delay* yang artinya semakin tinggi tingkat kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan maka semakin panjang rentang waktu penyelesaian pemeriksaan laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor dikarenakan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung mempunyai tingkat resiko audit yang tinggi, khususnya pada risiko pengendalian dan risiko deteksi. Sejalan dengan hasil penelitian Praptika dan Rasmini (2016) dan penelitian Romli dan Anisa (2020) yang menyatakan *financial distress* berpengaruh positif dengan *audit delay*.

2.2.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit Delay*

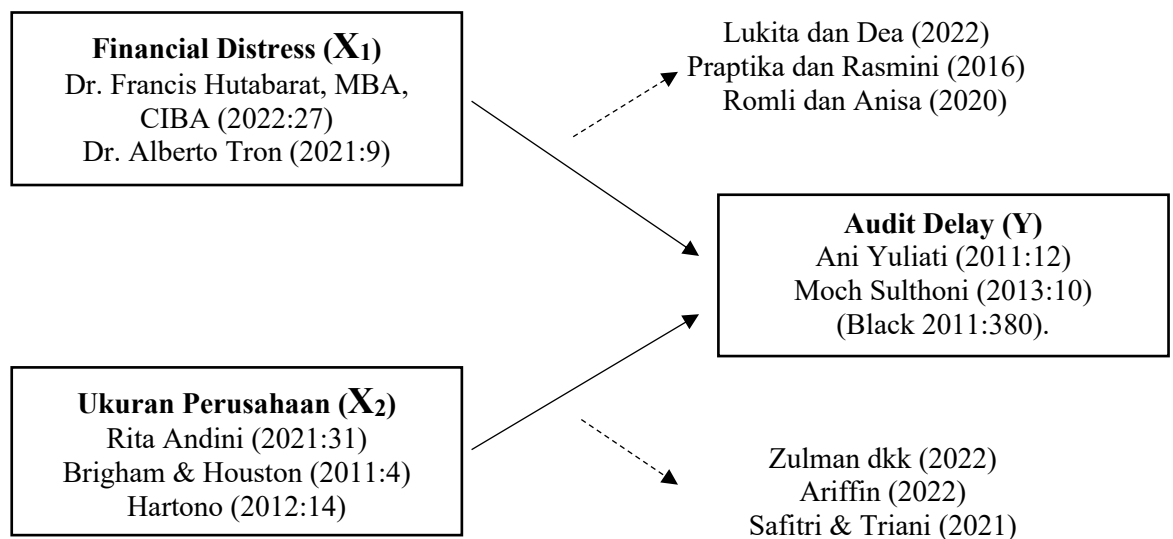
Warren dkk (2008:52) menyatakan Ukuran perusahaan berhubungan dengan total asset, ukuran perusahaan dapat dilihat dari seberapa banyak asset yang perusahaan miliki dengan perbandingan hutang atau kewajiban yang dimilikinya, perusahaan dengan total asset yang besar maka akan berdampak pada ketepatan waktu dalam menyajikan laporan keuangan.

Menurut Astuti (2021:42) ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya usaha, dari suatu perusahaan atau organisasi. Besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva/besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva. Sejalan penelitian yang dilakukan Zulman dkk (2022) ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini berarti cepat atau lambatnya pelaporan dilihat dari perusahaan tersebut memiliki aset yang kecil atau besar. Penelitian lain yang dilakukan yang

menemukan bahwa perusahaan yang tergolong berukuran besar cenderung memiliki *audit delay* yang semakin singkat. menjelaskan bahwa ukuran perusahaan.

2.3 Paradigma Penelitian

Dari kerangka pemikiran dapat digambarkan model penelitiannya sebagai berikut:



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

2.4 Hipotesis

Sugiyono (2018:99) menyatakan bahwa pengertian dari hipotesis adalah sebagai berikut:

“Jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”.

Berdasarkan pengertian diatas, maka hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₁ : *Financial Distress* berpengaruh terhadap *Audit Delay*

H₂ : Ukuran Perusahaan Berpengaruh terhadap *Audit Delay*.